

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review hasil-hasil penelitian terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menguji tentang rasio keuangan yang mempengaruhi *financial distress* di suatu perusahaan. Salah satunya oleh Srengga, (2012) Menganalisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Dibursa Efek hasil dengan menguji variabel Independen Likuiditas, Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Arus kas operasi dan variable Dependen *Financial Distress* penelitian ini menunjukkan *Financial leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Profitabilitas, berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* Arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial*.

Penelitian lain untuk mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi *Financial Distress* yang diteliti oleh Hidayat dan Meiranto (2014) dengan variable Independen Leverage, Rasio Likuiditas, *Rasio Aktivitas*, Rasio Profitabilitas, Dependen *financial distress* Mendapatkan hasil Rasio *leverage*, Rasio Likuiditas, Rasio aktivitas menunjukkan pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Rasio profitabilitas, ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian Gobenvy (2014), Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011 dengan menguji Independen: Profitabilitas, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan. Dependen: *Financial Distress*. Hasil yang didapat adalah Profitabilitas, *Financial leverage* berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dan Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Hastuti dan Purwanto, (2015) dengan variable Independen: Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, Rasio Aktivitas, Ukuran perusahaan. Dependen: *Financial distress*. Hasilnya menunjukkan Rasio Likuiditas, rasio *Leverage*, rasio

aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Utami (2015), dalam penelitiannya meneliti Pengaruh Aktivitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi *Financial Distress*, Hasil Penelitiannya menunjukkan Pengaruh Aktivitas tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*, *Leverage* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap prediksi *Financial Distress*.

Permatasari, (2016) meneliti Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014) dengan variable Rasio likuiditas, Rasio *leverage*, Rasio Profitabilitas, Rasio aktivitas, Ukuran perusahaan, *Financial distress*. Menunjukkan hasil Rasio likuiditas, Rasio *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Rasio Profitabilitas, Rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Rahmi, (2015) melakukan penelitian Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, *Sales Growth* dan Aktivitas Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012) dengan variable Profitabilitas, *financial Leverage*, *Sales Growth*, Aktivitas *Financial distress* dan mendapatkan hasil Profitabilitas, berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan *Financial Leverage*, *Sales Growth*, Aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rusaly, (2016) yang meneliti dua variable yaitu rasio likuiditas dan rasio profitabilitas pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014. Dalam hasil penelitiannya Rasio Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan pada Rasio Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pada tahun 2014, Purnomo dan Hastuti melakukan penelitian analisis aplikasi sistme informasi akuntansi sebagai alat prediksi financial distress pada perusahaan yang mengambil variable Rasio profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage. Hasil yang didapat adalah Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Dan pada Rasio Likuiditas dan Rasio Leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Financial Distress*

Kondisi keuangan perusahaan menjadi perhatian bagi banyak pihak di perusahaan, tidak hanya dari pihak internal seperti manajemen perusahaan namun, pihak eksternal juga seperti investor, kreditor, dan pihak lainnya. Maka manajemen perusahaan harus menjaga kondisi keuangan agar tidak mengalami kondisi *financial distress* .

2.2.2 Pengertian *Financial Distress*

Financial distress adalah suatu kondisi perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan, ketika arus kas operasi perusahaan tidak mampu untuk melunasi hutang lancar (hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan harus melakukan tindakan segera untuk memperbaiki atau menghindari ancaman yang akan terjadi kebangkrutan/likuidasi. (Triwahyuningtias, 2012)

Sebuah perusahaan dikatakan sedang mengalami *financial distress* jika salah satu kejadian berikut ini terjadi dalam perusahaan: mengalami laba operasi bersih negatif selama beberapa tahun atau penghentian pembayaran dividen, restrukturisasi keuangan atau PHK masal. Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Wongsosudono dan Chrissa, 2013 dalam Permatasari, 2016).

Sedangkan menurut Platt dan Platt (2002) dalam Rusaly (2016) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan

yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo.

2.2.3 Faktor *Financial Distress*

Faktor terjadinya *Financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Laporan keuangan merupakan laporan mengenai posisi kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan serta informasi lainnya yang diperlukan oleh pemakai informasi akuntansi.

Faktor *financial distress* sebuah perusahaan menurut Teng (2002) dalam Syaifudin (2012) yaitu:

- a. Profitabilitas yang negatif atau menurun
- b. Merosotnya nilai pasar
- c. Posisi kas yang buruk atau negatif/ketidakmampuan melunasi kewajiban kewajiban kas
- d. Tingginya perputaran karyawan/rendahnya moral
- e. Penurunan volume penjualan
- f. Ketergantungan terhadap utang
- g. Kerugian yang selalu diderita

Indikator *financial distress* lainnya yaitu:

- a. Penurunan deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham
- b. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha
- c. Terjadinya pemecatan pegawai
- d. Pengunduran diri eksekutif puncak
- e. Harga saham yang terus menerus turun di pasar modal

2.2.4 Manfaat Prediksi *Financial Distress*

Menurut Platt dan Platt (1986) dalam Andhito, (2007) informasi prediksi *financial distress* berguna untuk:

- a. Mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
- b. Mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik
- c. Memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang. Informasi prediksi *financial distress* bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai peringatan dini (*Warning System*) dari gejala-gejala dan permasalahan yang terjadi sehingga perusahaan maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dapat melakukan langkah-langkah antisipatif untuk menghadapi skenario terburuk yang mengancam kelangsungan hidup perusahaan yakni, kebangkrutan atau likuidasi.

2.2.5 Informasi Prediksi *Financial Distress*

Prediksi *financial distress* menjadi perhatian banyak pihak. Adapun beberapa pihak yang memerlukan Informasi prediksi *financial distress* perusahaan dalam (Almilia dan Kristijadi, 2003) adalah :

- a. Pemberi pinjaman atau Kreditor
Dengan mengetahui informasi tentang kondisi *financial distress* suatu perusahaan kreditor dapat mengambil keputusan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
- b. Investor
Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.
- c. Pembuat Peraturan atau Badan Regulator
Dengan model *financial distress* dapat mengetahui kesanggupan perusahaan membayar utang dan menilai stabilitas perusahaan. Hal ini sesuai dengan tanggung jawab badan regulator yaitu mengawasi

kesanggupan membayar utang dan menstabilkan perusahaan individu.

d. Pemerintah

Melakukan prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah dalam melakukan *antitrust regulation*.

e. Auditor

Dalam membuat penilaian *going concern* perusahaan, auditor menggunakan alat yang berguna yaitu model prediksi *financial distress*.

f. Manajemen

Manajemen harus melakukan prediksi *financial distress* dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan keuangan dan mencegah kebangkrutan pada perusahaan. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan).

2.2.6 Solusi untuk Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress*

Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* memiliki dampak buruk yaitu hilangnya kepercayaan investor dan kreditor serta pihak eksternal lainnya. Oleh karena itu, manajemen harus melakukan tindakan untuk dapat mengatasi kondisi *financial distress* dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

Pustylnick (2012) dalam Rusaly (2016), ada dua solusi yang bisa dilakukan jika perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu:

a. Restrukturisasi utang

Manajemen perusahaan bisa melakukan restrukturisasi utang, yaitu mencoba pelunasan utang diberi perpanjangan waktu dari kreditor sampai perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk melunasi utang tersebut.

b. Perubahan dalam manajemen

Perusahaan melakukan penggantian, yaitu mengganti manajemen dengan orang yang lebih berkompeten. Dengan begitu, mungkin saja

satekholder bias kembali memberikan kepercayaan kepada perusahaan.

2.2.7 Rasio Keuangan

Laporan keuangan berisi angka-angka yang merupakan hasil dari aktivitas perusahaan pada suatu periode. Angka-angka tersebut tidak dapat memberikan makna jika tidak dilakukan analisis laporan keuangan. Dalam analisis laporan keuangan teknik yang sering digunakan yaitu analisis rasio keuangan.

2.2.8 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu kegiatan menggunakan angka-angka dalam laporan keuangan yaitu membagi suatu angka dengan angka lainnya dalam satu periode atau beberapa periode. Melakukan perbandingan dapat juga melalui komponen satu dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Komponen dalam satu laporan keuangan seperti membandingkan antara total aktiva lancar dengan kewajiban lancar atau total aktiva dengan total utang yang berada dalam neraca. Dan komponen antar laporan keuangan yaitu membandingkan antara penjualan dalam laba rugi dengan total aktiva yang berada dalam komponen neraca (Kasmir, 2014).

Keown dkk (2011) dalam Rusaly (2016) menyatakan dengan melakukan analisis rasio keuangan perusahaan dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya. Perbandingan dalam analisis rasio keuangan dapat berupa perbandingan antar waktu (katakanlah untuk 5 tahun terakhir) dan membandingkan antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis. Analisis rasio keuangan merupakan bentuk penyederhanaan informasi yang menggambarkan hubungan dari suatu pos dengan pos lain sehingga mempermudah dalam penilaian kinerja perusahaan (Harahap, 2009). Dengan melakukan analisis rasio keuangan perusahaan dapat mengetahui apakah target yang telah ditentukan sudah dicapai atau belum. Serta sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan

(Rusaly, 2016).

2.2.9 Financial Indicators

Mengukur dari kinerja keuangan perusahaan maka dapat ditemukan indikator terjadinya *Financial Distress*. Setiap indikator keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Berikut indikator keuangan :

a. *Likuiditas*

Menurut Fed Weston dalam Kasmir (2014) menyebutkan adanya likuiditas maka perusahaan dapat melihat apakah mampu memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga bila ditagih perusahaan mampu membayar utang terutama utang jatuh tempo. Kewajiban jangka pendek perusahaan berupa gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon, dsb (Fahmi, 2013).

Likuiditas atau biasa disebut rasio modal kerja digunakan untuk mengetahui seberapa likuid perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dari perhitungan rasio likuiditas menghasilkan penilaian yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dapat dikatakan *likuid* dan perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya, perusahaan dapat dikatakan *illikuid* (Kasmir, 2014). Rasio likuiditas ini terdiri dari berbagai macam rasio seperti yang disebutkan Sunyoto (2013) dalam Rusaly (2016) antara lain sebagai berikut :

- a. *Current ratio*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar atau utang jangka pendek.
- b. *Quick ratio*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara kas dikurang persediaan dengan utang lancar atau utang jangka pendek.
- c. *Cash ratio*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan kas dan surat-surat berharga dengan utang lancer
- d. *Receivable turnover*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan penjualan bersih kredit dengan rata-rata

piutang.

- e. *Inventory turnover*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara penjualan bersih dengan rata-rata persediaan.

b. Profitabilitas

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Sehingga manajemen perusahaan dalam praktiknya harus mencapai target yang telah ditetapkan. Untuk mengukur seberapa besar keuntungan perusahaan digunakan rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas. Menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan menggunakan semua sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas (Harahap, 2009 dalam Rusaly, 2016). Berikut beberapa rasio yang termasuk rasio profitabilitas (Harahap, 2009 dalam Rusaly 2016):

- a. Margin laba, rasio ini diukur dengan cara membandingkan pendapatan bersih dengan penjualan.
- b. *Aset turn over*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan penjualan bersih dengan total aktiva.
- c. *Return on Investment*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan laba bersih dengan rata-rata modal.
- d. *Return on total asset*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aset.
- e. *Basic Earning Power*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva
- f. *Earning per share*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan laba bagian saham bersangkutan dengan jumlah saham.

c. Leverage

Dalam menjalankan perusahaan pasti memerlukan dana untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Dengan adanya dana perusahaan

dapat membayar kewajiban jangka pendek atau jangka panjang serta perusahaan dapat melakukan ekspansi. Sumber dana perusahaan pada umumnya diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (bank atau lembaga keuangan lainnya). Sebelum memutuskan sumber dana apa yang digunakan, harus digunakan beberapa perhitungan yang matang. Perhitungan ini biasa disebut dengan rasio *leverage*. Rasio ini dapat menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2014). Jadi, perusahaan harus memperhatikan berapa hutang yang layak diambil dan darimana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang. Fahmi (2013) dalam Rusaly (2016) menjelaskan ada beberapa jenis yang termasuk dalam rasio *leverage* yaitu sebagai berikut:

a. *Debt to total assets* atau *debt ratio*

Rasio ini diukur dengan cara membandingkan total hutang dengan total aset.

b. *Debt to equity ratio*

Rasio ini diukur dengan cara membandingkan total hutang dengan total modal sendiri.

c. *Times interest earned ratio*

Rasio ini diukur dengan cara membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga.

d. *Long-term debt to total capitalization*

Rasio ini diukur dengan cara membandingkan hutang jangka panjang dengan hutang jangka panjang ditambah ekuitas pemegang saham.

e. *Fixed Charge Coverage*

Rasio ini diukur dengan cara membandingkan laba usaha ditambah beban bunga dengan beban bunga ditambah beban sewa.

f. *Cash flow adequacy*

Rasio ini diukur dengan cara membandingkan arus kas dari aktivitas operasi dengan pengeluaran modal ditambah pelunasan

utang ditambah bayar deviden.

d. *Operating Capacity*

Untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan seperti penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan sebagainya serta dapat menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, dibutuhkan perhitungan yang biasa dikenal dengan nama rasio aktivitas (Kasmir, 2014).

Jenis-jenis rasio aktivitas menurut Harahap (2009) dalam Rusaly (2016) adalah sebagai berikut:

- a. Perputaran persediaan
rasio ini diukur dengan cara membandingkan harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan barang.
- b. Perputaran piutang
Rasio ini diukur dengan cara membandingkan penjualan kredit bersih dengan rata-rata piutang.
- c. Perputaran aktiva tetap
Rasio ini diukur dengan cara membandingkan penjualan dengan aktiva tetap bersih.
- d. Perputaran total asset
Rasio ini diukur dengan cara membandingkan penjualan dengan total asset
- e. Periode penagihan piutang
Rasio ini diukur dengan cara membandingkan piutang rata-rata dengan penjualan per hari.

2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian

Operasional variabel didefinisikan sebagai suatu variabel dengan memberikan arti atau spesifikasi kegiatan atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel (Sugiono, 2013). Jadi definisi operasional variabel berkaitan dengan variabel yang diungkap dalam definisi konsep secara operasional, secara praktik, serta secara nyata dalam lingkup objek penelitian.

Pada penelitian ini terdapat variabel Independen dan Dependen, Variabel independen/bebas (independent variable) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *financial ratios* yang ukurannya diwakili oleh rasio leverage, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Sedangkan Variabel terikat/dependen dalam penelitian ini adalah financial distress. Financial distress merupakan kondisi suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh rasio likuiditas terhadap Financial distress

Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Sawir, 2005). Likuiditas perusahaan diasumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi kondisi financial distress suatu perusahaan dan diukur dengan current ratio, yaitu aktiva lancar dibagi hutang lancar (CA/CL). Current ratio mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin besar rasio likuiditas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami financial distress.

Hidayat dan Meiranto, (2014) menganalisis rasio keuangan untuk memprediksi financial distress. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas yaitu aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar (CA/CL), memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress perusahaan, hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dan Purwanto (2015) dan Rusaly (2016), bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress perusahaan.

Hipotesis pertama yang dikembangkan berdasarkan uraian di atas adalah sebagai berikut:

H1 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap prediksi financial distress perusahaan.

2.4.2 Pengaruh Rasio Leverage terhadap Financial Distress

Rasio leverage menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya (baik itu jangka pendek maupun jangka panjang). Rasio leverage menekankan pada seberapa besar proporsi hutang yang digunakan dalam pendanaan aset perusahaan. Di samping itu, dalam teori keagenan kelangsungan hidup perusahaan berada di tangan agen. Apakah agen memutuskan untuk melakukan pendanaan dari pihak ketiga atau tidak. Namun jika proporsi hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar, maka perlu dipertanyakan apakah terjadi kesalahan pengambilan keputusan oleh agen dalam mengelola perusahaan atau agen memang sengaja bertindak sesuatu yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Oleh karena itu keputusan agen mengenai pendanaan aset perusahaan sangatlah penting, karena jika agen terlalu banyak menggunakan dana pihak ketiga sebagai pendanaannya, maka akan timbul kewajiban yang lebih besar di masa mendatang, dan hal itu akan mengakibatkan perusahaan akan rentan terhadap kesulitan keuangan atau financial distress (Hidayat, 2014). Semakin besar leverage maka semakin besar probabilitas perusahaan mengalami financial distress.

Pada penelitian Hastuti dan Purwanto (2015), menunjukkan bahwa rasio leverage berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Selain itu terdapat penelitian dari Gobenvy (2014) dan Permatasari (2016) yang juga menggunakan rasio leverage dan memiliki hasil yang berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

Berdasarkan argumen di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H2 : Rasio leverage berpengaruh signifikan terhadap prediksi financial distress.

2.4.3 Pengaruh rasio profitabilitas terhadap Financial distress

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu (Atmini, 2005).

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi berarti memiliki laba yang besar, hal ini berarti perusahaan tersebut semakin kecil kemungkinan untuk mengalami financial distress. Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dan Purwanto (2015), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress perusahaan. Permatasari (2016) dan Rusaly (2016), menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress dan rasio yang paling dominan dalam memprediksi kondisi financial distress adalah rasio profitabilitas.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : Rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap prediksi financial distress

2.4.4 Pengaruh Operating Capacity terhadap Financial Distress

Menurut Kasmir (2012), aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Dapat pula dikatakan bahwa aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Selanjutnya Ress (1995) dalam Permatasari (2016) juga menyatakan bahwa aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki atau sejauhmana efektivitas penggunaan aset, dengan melihat tingkat aktivitas aset, seperti rasio periode pengumpulan piutang, rasio tingkat perputaran piutang, rasio tingkat perputaran persediaan, rasio tingkat perputaran aktiva tetap, dan rasio tingkat perputaran total aktiva.

Pada penelitian Hastuti dan Purwanto (2015), menunjukkan rasio

aktivitas berpengaruh signifikan terhadap prediksi financial distress, penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2016) bahwa rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap prediksi financial distress. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut :

H4 : Rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap prediksi financial distress.

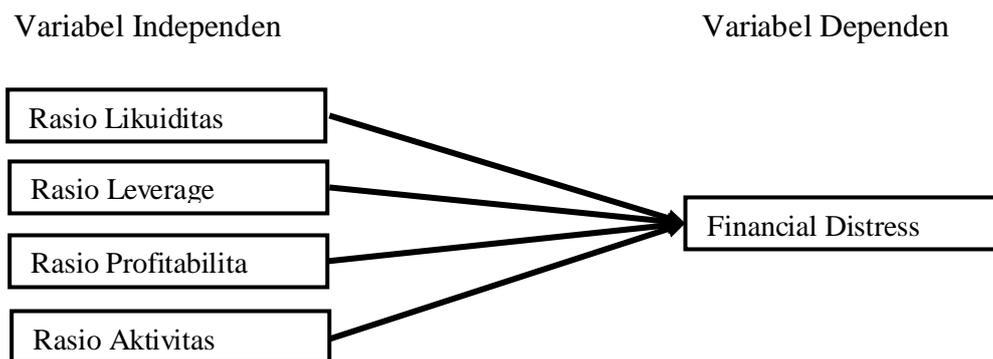
2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu variabel bebas dengan variabel terikat.

Berdasarkan uraian dari tinjauan pustaka dan review penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas terhadap variabel dependen financial distress.

Adapun kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan tersebut adalah sebagai berikut :

Gambar II.1 Kerangka Konseptual



Keterangan :  Pengaruh secara parsial